

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Minangkabau mengenal musik *talempong* atas dua genre yang tumbuh dan berkembang hingga kini, yaitu genre *talempong pacik* dan genre *talempong duduak* (Ediwar, dkk, 2018: 82). *Talempong duduak* adalah salah satu jenis musik *talempong* yang bersifat melodis dan dimainkan dalam posisi duduk bersila atau bersimpuh. Alat musik *talempong* diletakkan pada sebuah rak berbentuk kotak persegi panjang yang disebut *rea* (Ediwar 2007: 21). Salah satu jenis *talempong duduak* adalah *talempong limo* yang berasal dari Koto Tinggi, Nagari Ampek Koto Palembayan, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

Talempong limo merupakan ensambel *talempong* yang terdiri dari lima buah *talempong* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Pemain pertama memainkan tiga buah *talempong* yang berperan sebagai pemain melodis atau disebut dengan *induak*. *Induak* berperan sebagai pemberi *tando* (tanda) untuk memulai dan mengakhiri permainan *talempong limo*. Pemain kedua memainkan dua *talempong* yang berfungsi sebagai *tukang tingkah* (peningkah).

Talempong limo dulunya dimainkan oleh para *puti*¹ di *rumah gadang* usai menenun di *anjuang*². Akan tetapi seiring berjalannya waktu, *talempong limo* mulai

¹ Puti adalah sebutan anak gadis dari raja / bangsawan di Minangkabau.

² Anjuang adalah ruangan yang terletak pada sayap bangunan sebelah kiri dan kanan di *rumah gadang* Minangkabau yang lantainya lebih tinggi dibanding ruangan lainnya.

dimainkan oleh masyarakat awam (Marajo, wawancara 3 Februari 2022, di Baman, Palembang). *Talempong limo* berfungsi sebagai media hiburan pada acara pesta perkawinan, *batagak pangulu* dan permainan *anak nagari*. Marajo juga mengungkapkan bahwasannya pertunjukan *talempong limo* terakhir ditampilkan sekitar tahun 1980-an di Nagari Koto Tinggi. Hilangnya kesenian ini dikarenakan mulai masuknya berbagai musik modern berupa band dan orgen yang menguasai media hiburan pada saat itu.

Lagu *talempong limo* yang masih ditemukan adalah lagu *Buaian Sarin*. Pada lagu *Buaian Sarin*, pemain pertama (*induk*) memainkan *talempong* dengan nada satu, kedua, dan ketiga. Pemain kedua (*tukang tingkah*) memainkan nada keempat dan kelima. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan aplikasi tuner, ditemukanlah nada kesatu mendekati nada D, nada kedua mendekati nada E, nada ketiga mendekati nada F, nada keempat mendekati nada Fis, nada kelima mendekati nada G. Nada tersebut jika diurutkan : D- E-F-Fis-G dengan interval $1 - \frac{1}{2} - \frac{1}{2} - \frac{1}{2}$.

Permainan *talempong limo* lagu *Buaian Sarin* diawali dengan pemain *induk* memberi *tando* dengan memukul nada E sebanyak tiga kali. Selanjutnya *tukang tingkah* memainkan pola konstan *up beat* (nada G) dan *down beat* (nada Fis) hingga akhir permainan. Setelah memberi *tando*, *induk* memainkan melodi yang sama sampai akhir permainan. Lagu *Buaian Sarin* diakhiri setelah *induk* memberi *tando* dengan memukul nada Dis sebanyak empat kali. Ciri khas melodi ini adalah ostinato, yaitu melodi pendek yang dilakukan berulang.

Buaian Sarin



Notasi 1

(Oleh: Azzura Yenli Nazrita)

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap lagu *Buaian Sarin* di atas, pengkarya tertarik pada permainan melodi yang bersifat *ostinato*. Pada *talempong induak*, pengkarya menemukan dua pola yang bersifat *ostinato*. Pola pertama nada akhirnya jatuh pada nada F. Pola kedua nada akhirnya jatuh pada nada E. Pola pertama memberikan kesan bertanya, sedangkan pola kedua memberi kesan menjawab, yang ditandai dengan pukulan pada nada akhir lagu *Buaian Sarin*. *Buaian* berasal dari kata *buai*; *buai* berarti mengayun. Teknik permainan yang bersifat tanya jawab dan berkesan bolak balik atau *buai* itulah yang menjadi ide karya yang akan diwujudkan ke dalam komposisi musik baru dengan pendekatan *World Music*

Berdasarkan rencana garapan yang bersumber dari “*buai*” pada pola *talempong limo* lagu *Buaian Sarin*, pengkarya memberi beri judul “*Dua Jiwa dalam Buaian*”. “*Dua Jiwa dalam Buaian*” memiliki makna bahwa dalam karya ini terdapat dua rasa

yang berbeda dalam sebuah karya. “*Dua Jiwa*” diambil dari analogi pengkarya terhadap teknik permainan *talempong limo*, yang harus dimainkan oleh dua orang untuk memainkan satu buah lagu. “*Buaian*” merupakan judul lagu *talempong limo* yang menjadi ide dasar garapan komposisi ini.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari prinsip permainan “*buai*” pada permainan *talempong limo* lagu *Buaian Sarin* ke dalam sebuah karya komposisi baru dengan pendekatan *World Music*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Alasan pengkarya menciptakan karya ini adalah ingin mewujudkan karya komposisi musik yang bersumber dari *talempong limo* lagu *Buaian Sarin* untuk digarap dalam bentuk baru dengan pendekatan *World Music*.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Komposisi musik baru ini diharapkan dapat mengenalkan kesenian tradisi di Koto Tinggi, Palembang kepada masyarakat luas.
- b. Sebagai kontribusi pada penciptaan komposisi berbasis tradisi dengan pendekatan *World Music* dan apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga

kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya komposisi baik untuk acuan karya maupun pedoman penulisan yang bertitik tolak pada kesenian *talempong* maupun kesenian lainnya yang memiliki persamaan ide, pendekatan dan garapan yang digunakan dalam komposisi musik baru ini sangat ditentukan oleh keorisinalitasan karya tersebut. Agar tidak terjadi plagiarisme dari karya-karya yang telah ada, dilakukan perbandingan terhadap beberapa karya komposisi sebagai berikut.

Komposisi karawitan “Kembar Siam” oleh Rafi Mahaldi (2020), karya ini bersumber dari kesenian *calempung pacik* lagu *Malin Kailia* dengan penggarapan difokuskan pada pengembangan motif *soman* pada ketukan yang sama, dan pengembangan motif *soman* pada ketukan yang berbeda menjadi sebuah komposisi karawitan. Komposisi ini menggunakan pendekatan *World Music* yang disajikan dalam bentuk audio visual. Instrumen yang digunakan adalah drum set, violin, akordeon, conga, suling, *talempong*, grand piano, keyboard, gitar bass, gitar, dan plug in cello.

Komposisi karawitan “Basiampeh Rumah Gadang” oleh Mondrian De Malgusta (2014), karya ini terinspirasi dari kesenian *talempong pacik* lagu *Rumah Gadang*. Pada lagu *Rumah Gadang* terdapat nada minor yang selalu mendominasi dan juga memiliki pola ritme rapat dari setiap permainannya. Nada minor dihasilkan oleh

talempong dasar pada nada kedua dan nada keempat yang memiliki jarak interval 1-1/2. Karya ini diwujudkan ke dalam komposisi baru dengan genre musik *ghotik metal*. Karya ini menggunakan instrumen keyboard, cello, violin, dizi, gitar, gitar bass, doll Bengkulu dan drum set.

Komposisi karawitan “Two Be One” oleh Budi Kurniawan (2022). Karya ini terinspirasi dari spirit *sosoh* dalam upacara *Tabuik* di Kota Pariaman. Pada saat *Tabuik Pasa* dan *Tabuik Subarang* bertemu, ditemukan adanya perubahan tempo yang bersifat situasional yang dipengaruhi oleh suasana pada saat *mahoyak tabuik*. Perubahan tempo yang dimaksud adalah ketika suasana *mahoyak tabuik* semakin panas, maka temponya akan semakin naik serta pemain *gandang tambua* akan semakin atraktif. Hal inilah yang menjadi ide dasar penggarapan komposisi musik baru dengan pendekatan *World Music*. Instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah *tambua*, drum set, conga, mandolin, gitar bass, accordion, *talempong*, violin, dan dizzy.

Komposisi karawitan “Follow Me” oleh Agung Perdana (2013). Pada karya ini, Agung Perdana melakukan penggarapan *talempong anak* atau dasar dalam permainan *talempong pacik* memainkan pola yang bersifat konstan. Perdana menggarap *Lagu Rantau* pada komposisinya. Lagu *Rantau* memiliki keunikan tersendiri, yaitu *talempong anak* atau dasar tidak bersifat konstan. Melodi *talempong anak* dan *induk* memainkan melodi tanya jawab di akhir frase lagu *Rantau*. Melodi tanya jawab itu disebut dengan *dangok*, maka *dangok* itulah yang menjadi ide dasar dalam karya “Follow Me”. Komposisi ini menggunakan pendekatan re-interpretasi. Instrumen yang

digunakan dalam karya ini adalah gitar akustik, violin, gitar bass, cello, pianika, alat tiup, three angel, beberapa instrumen nonkonvensional dari galon, botol kaca, bebek mainan, dan pipa.

Berdasarkan tinjauan terhadap karya-karya di atas terdapat perbedaan konsep dan sumber penciptaan dengan karya yang digarap. Komposisi karawitan yang diciptakan berangkat dari kesenian *talempong limo* lagu *Buaian Sarin*. Pada lagu *Buaian Sarin* terdapat fenomena musikal yang disebut dengan “*buai*”. *Buai* inilah yang menjadi ide karya “Dua Jiwa dalam Buaian” yang digarap dengan pendekatan *World Music*. Pengkarya menggunakan instrumen berupa *talempong*, gitar, gitar bass, violin, cello, dizi, dan conga.

E. Landasan Teori

Suatu karya muncul tidak hanya melibatkan bakat saja, akan tetapi dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang dan akan mengasah kemampuan berkesenian. Hal ini diperkuat dengan referensi-referensi yang terkait dengan konsep, teori atau pendekatan penggarapan. Rahayu Supanggah (2007: 3) dalam bukunya “Bhotekan Karawitan II” menjelaskan tentang konsep garap.

“Garap merupakan suatu “system” atau rangkaian kegiatan dari seorang atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan atau kegiatan yang berbeda. Masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang

mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam suatu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

Pengkarya menggunakan konsep di atas dalam komposisi musik yang diciptakan seperti unsur garap dan teknik-teknik garapan. Rahayu Supanggah (2007: 4) juga menjelaskan bahwasanya garap melibatkan unsur atau pihak yang masing-masing saling terikat dan saling membantu, dengan unsur garap; materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap”.

Adapun unsur-unsur yang dimaksud oleh Supanggah (2007: 7,165, 229, 224, 300, 347, 350) adalah sebagai berikut.

Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap, maupun lahan garap. Penggarap adalah seniman, para pengrawit, baik penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhèn* dan/atau *penggerong*, yang sekarang disebut dengan *swarawati* dan *wiraswara*. Supanggah juga menjelaskan bahwa kualitas hasil garapan tergantung pada kapasitas, kreativitas, dan kualitas si seniman penggarap, si *pengrawit*.

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh *pengrawit*, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau

mengekspresikan diri, perasaan, atau pesan mereka secara musikal pada audience atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri.

Perabot garap atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman, baik itu berwujud gagasan atau vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan seniman yang sudah ada sejak kurun waktu yang tidak bisa dikatakan secara pasti. Piranti garap dapat berupa teknik, pola, irama, laras, *pathet*, konvensi, dinamik. Piranti garap pada karya ini berupa teknik garap, nada yang digunakan, materi karya.

Penentu garap ditentukan oleh *pengrawit* dengan segala hal yang melatarbelakanginya memiliki peran paling dominan dalam menafsirkan *gendhing*, kemudian memilih prasarana dan piranti garap. Berapapun luas dan bebasnya *pengrawit* menggarap, namun secara tradisi bagi mereka ada rambu-rambu yang harus dipatuhi. Pertimbangan garap lebih bersifat *accidental* dan fakultatif. Terkadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun tergantung pada hal yang disukai.

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur garap yang dimaksud oleh Supanggah di atas, disesuaikan dengan konsep karya. Yang dimaksud dengan materi garap adalah keseian tradisional *talempong limo* lagu *Buayan Sarin*. Dalam karya ini yang menjadi penggarap adalah komposer dan pendukung karya yang terlibat. Sarana garap berupa gitar, gitar bass, cello, violin, conga, dizzi, *talempong*, *canang*, drum set, dan vokal. Piranti garap pada karya ini berupa teknik garap, nada yang digunakan, dan materi karya. Piranti garap diserahkan kepada pendukung karya bagaimana mereka bisa

bermain dengan bebas mengekspresikan materi yang pengkarya berikan sesuai dengan gaya masing-masing. Yang menjadi rambu dalam karya ini adalah benang merah tradisi lagu *Buayan Sarin* yang tidak boleh hilang dalam penggarapan. Karya ini tak lepas dari penafsiran pendukung karya terhadap materi yang diberikan. Pertimbangan garap bisa berupa pertimbangan pendekatan yang pengkarya gunakan, pendukung karya, tim produksi, penggunaan instrumen, sound system, konsep pertunjukan, dan hal teknis lainnya. Hal non-teknis yang mempengaruhi garap berupa internal (kondisi fisik atau kejiwaan pengrawit saat menentukan garap), eksternal (penonton, panggung, dan prasarana yang memadai), tujuan (karya ini bertujuan untuk tugas akhir perkuliahan).

Pendekatan *World Music* diciptakan pertama kali oleh Robert Edward atau biasa dipanggil Bob Brown. *World Music* memiliki arti musik yang meliputi beragam warna musik yang berbeda di dunia, termasuk di dalamnya musik etnik/tradisional. Pada tulisan tersebut juga dijelaskan bahwasanya dalam perkembangannya, *World Music* tak lagi sepenuhnya musik daerah atau musik etnis. Perkembangan teknologi yang memungkinkan musisi dari berbagai tempat untuk mendengar musik dari daerah lain yang berjauhan membuat batasan 'daerah musik' makin tak jelas. Akhirnya, perpaduan antara musik populer dan musik tradisional pun kadang masih bisa masuk ke dalam kategori *World Music* (https://en.m.wikipedia.org/wiki/Robert_E_Brown diakses tanggal 17 Maret 2022).

Definisi *World Music* menurut kamus Collins English Dictionary yang diterbitkan oleh Harper Collins Publishers berarti musik populer yang berasal dari unsur etnis, dengan gaya dan jenis di luar tradisi pop barat dan musik rock. Secara harfiah, *World Music* juga bisa diartikan sebagai “musik dunia” (<https://www.kompasiana.com/papantulis/world-music-part1> diakses tanggal 17 Maret 2022).

World Music merupakan genre musik yang membawakan aliran/warna musik tradisional yang kental dalam musiknya. Umumnya genre *World Music* seperti musik tradisional atau musik rakyat dari suatu budaya yang diciptakan dan dimainkan oleh musisi pribumi dan terkait erat dengan musik dari daerah asal mereka. Bisa pula dikatakan bahwa *World Music* merupakan perpaduan/ pengadaptasian musik tradisional dengan musik barat. (<https://www.scribd.com/document/341702833/World-Music> diakses tanggal 17 Maret 2022).

Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas, pengkarya menyimpulkan bahwa *World Music* merupakan penggabungan dari musik tradisional dengan musik populer yang bersifat entertain dan dapat diterima oleh orang banyak. *World Music* tak lagi sepenuhnya musik daerah atau etnis. Musik populer yang dimaksud dalam *World Music* adalah musik populer dengan gaya dan jenis di luar tradisi pop barat dan musik rock. Tradisi musik rock dalam pop barat yang dimaksud adalah bergantung pada syair yang berurutan, misal a-a-b-b. Dieter Mack (1995: 95) menyatakan bahwa musik rock adalah lebih daripada sebuah “kertas dinding yang berbunyi” di belakang informasi-

informasi salah satu teks tertentu atau sajian vokal, sedangkan gaya yang dipakai pada karya komposisi ini tidak terikat pada hal yang demikian.

Menurut Dieter Mack (1995: 59) musik populer memiliki arti tertentu di Amerika untuk “*entertainer music*”. Musik ini biasanya mengarah langsung kepada emosi-emosi dasar, dengan frase melodi yang sederhana dan cepat dipahami. Musik populer merupakan musik yang memiliki daya tarik yang luas bagi segala usia.

Pengkarya menggunakan garapan yang mengacu kepada unsur garap; materi, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap, yang digarap dengan unsur musik populer, seperti yang dimaksudkan pada pernyataan di atas. Hal inilah yang menjadi landasan bagi pengkarya dalam menggarap karya komposisi musik yang berjudul “Dua Jiwa dalam Buaian”.

